

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peran sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang sehat dan produktif sudah tidak diragukan lagi. Sekolah dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan siswa, sekolah menengah, pada siswa umumnya berada pada tingkat usia remaja antara 13-18 tahun, merupakan kelompok usia yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku. Sekolah yang berbasis keislaman memiliki pendidikan keagamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan dalam sekolah menjadi wajar jika siswa siswinya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan Spiritual di ibaratkan sebagai intan permata jika digosok akan mengkilat, begitu pula jika kecerdasan spiritual diasah maka akan menjadi seseorang yang bijaksana dan arif dalam menjalankan hidup.

Kecerdasan spiritual diperlukan saat manusia menghadapi suatu masalah, dengan menggunakan kecerdasan spiritualnya, maka secara naluri

kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual. Agustian (2004:46) menjelaskan tentang empat faktor yang dapat membangun kecerdasan spiritual yaitu pertama, *Zero mind process* yaitu berupaya untuk menjernihkan emosi, upaya ini merupakan prasyarat bagi lahirnya alam berfikir yang jernih dan suci (*god spot fitrah*) yaitu kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta terbebas dari belenggu. kedua, *Mental building* (membangun mental), membangun mental merupakan upaya yang berkaitan dengan kesadaran diri yang dibangun dari alam berfikir dan emosi secara sistematis dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang ada dalam rukun iman. Ketiga, *Personal Strength* yaitu membentuk ketangguhan pribadi yang merupakan langkah pengasah hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam. Keempat, *Social strength* (ketangguhan sosial) yaitu membentuk ketangguhan sosial. dengan cara melakukan aliansi/sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya, sebagai suatu perwujudan dan tanggung jawab sosial seseorang yang telah memiliki ketangguhan pribadi. Kecerdasan spiritual itulah yang kemudian membentengi diri siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dilakukan remaja (kenakalan remaja).

Seseorang tidak akan melakukan tidak kriminal atau melakukan kenakalan remaja jika seseorang tersebut berserah diri kepada Allah. Didalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan tentang Allah, Tuhan Pencipta yang harus disembah, diagungkan dan serba sempurna. Allah adalah satu-satunya tempat untuk kita berserah diri pada apapun keadaan kita.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Santrock (2002:22) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak lebih di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Santrock memberikan beberapa prediktor hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja diantaranya adalah identitas, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan-harapan bagi pendidikan, nilai rapor sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, peran orang tua dan kualitas lingkungan.

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, akan tetapi di daerahpun juga terjadi kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi ini bukan hanya murni dari dalam diri remaja saja akan tetapi hal tersebut bisa saja merupakan efek yang timbul dari pergeseran nilai-nilai dan norma-norma yang ada akibat pengaruh modernisasi yang terjadi saat ini serta kurangnya kontrol pada diri remaja. Kenakalan remaja juga terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Genteng dimana SMA tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis keislaman dengan menerapkan kegiatan-

kegiatan yang menunjang siswa untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswanya yakni dengan pembacaan ayat Al- Qur'an selama 20 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, sholat dhuha pada saat jam istirahat pertama, sholat jum'at berjamaah untuk semua siswa dan guru, penyuluhan terhadap bahaya narkoba, *free sex* dan HIV Aids dengan mendatangkan ahli dari dokter maupun pihak kepolisian, mengadakan pendekatan terhadap siswa maupun orang tua dengan mengadakan kunjungan ke rumah-rumah siswa setiap dua bulan sekali. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut hendaknya menjadikan siswa siswi tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, akan tetapi pada kenyataan kenakalan remaja yang terjadi juga semakin banyak.

Peneliti melihat adanya kecenderungan kenakalan remaja yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa kejadian diantaranya adalah sekitar 30% siswa terlihat berada di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan juga pada saat pergantian jam pelajaran, hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang akan tetapi berkelompok, keluar sekolah pada saat jam istirahat, nongkrong di samping sekolah dengan seragam sekolah yang tidak rapi, merokok di belakang sekolah pada saat jam istirahat. Berdasarkan informasi yang di dapat dari Guru BK mengatakan bahwa kerap kali terjadi pencurian helm, pencurian laptop, hingga pelacuran juga dilakukan oleh beberapa siswa-siswinya. Kenakalan remaja yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Genteng ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya pembangunan mall-

mall yang kian merebak serta perkembangan teknologi informasi menjadikan pola hidup modern yang kurang sesuai bagi keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh faikatul alfiah dengan judul hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMA 1 Suboh menunjukkan hasil bahwa tingkat konsep diri tergolong sedang dengan prosentase sebesar 91,9% sedangkan untuk kenakalan remaja tergolong rendah dengan prosentase sebesar 87,5%, akan tetapi tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja ditunjukkan dengan hasil analisa *product moment* sebesar  $r_{xy} = -0.131$ ;  $\text{sig} = 0.168 < 0.05$ . Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Ali maksum dengan judul pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar santri pondok pesantren salafiyah Al Huda Ngadirejo Kota Kediri dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dimana hasil penelitian dianalisa menggunakan regresi linier berganda dengan hasil nilai F hit sebesar 0,102 dan (Signifikansi  $F=0,903$ ).  $\text{Sig } F > 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dari nilai R square menunjukkan nilai sebesar 0,002 atau 0,2% oleh prestasi belajar, sedangkan sisanya 99,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita Zahra dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap perilaku *delinkuen* pada remaja laki-laki. Penelitian menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen

pada remaja laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random* sampling dengan jumlah subjek sebanyak 155 orang remaja laki-laki berusia 12 – 15 tahun. Metode pengumpulan data dengan menggunakan dua buah skala yaitu skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bar-On dan skala perilaku delinkuen berdasarkan teori Bynum & Thompson. Hasil pengujian hipotesa menunjukkan hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku delinkuen dengan nilai  $r=-0,566$ . sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen sebesar 32%.

Berdasarkan kesenjangan penelitain terdahulu juga fakta yang telah diungkapkan diatas serta dari teori yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual di SMA Muhammadiyah 2 Genteng?
- b. Bagaimana tingkat kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng?
- c. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng?

### **C. Tujuan**

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual di SMA Muhammadiyah 2 Genteng.
- b. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng.

### **D. Manfaat**

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat membawa manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama tentang kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Bagi Orang Tua : sebagai salah satu bahan referensi untuk mengetahui tentang kenakalan remaja sehingga para orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak-anak dan membimbingnya kearah yang positif.

- b. Bagi Lembaga : sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan meningkatkan mutu Pendidikan khususnya Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- c. Bagi Sekolah : sebagai informasi kepada pihak sekolah mengenai kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja untuk kemudian dapat memberikan pendidikan karakter dan pendalaman keagamaan bagi siswa dan siswi untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual agar kenakalan remaja semakin berkurang.

